BAB II
Perayaan *Tang Ce*

2.1 Perayaan *Tang Ce* oleh Masyarakat Cina Tradisional d Cina

Perayaan *Tang Ce* merupakan hari menyambutnya musim dingin, yang juga dirayakan sebagai hari untuk menyembah *Tian* dan sebagai peristiwa pemersatu bangsa. *Tang Ce* dirayakan pada tanggal 22 bulan Desember *yang li,* atau pada tanggal 21 bulan Desember pada tahun kabisat.

Bangsa Cina di tempat asalnya sebagian besar merupakan kaum petani, oleh sebab itu dalam pergantian musim sangat berpengaruh guna untuk menentukan masa panen yang tepat. *Tang Ce* sebenarnya merupakan perayaan tahunan petani setelah masa panen. Pada saat musim dingin berlangsung, para petani tidak bisa bercocok tanam seperti biasanya. Perhitungan waktu, sangat tergantung pada pergantian musim yang ditentukan oleh peredaran matahari. Demikian besar pengaruh musim bagi bangsa Cina, sehingga setiap musim selalu dijadikan hari raya.

Pada saat *Tang Ce*, raja-raja muda mengadakan upacara sembahyang besar yang disebut *Kau* (gao 高), yang dilakukan dihadapan sebuah altar yang dibangun di alun-alun untuk mengucapkan puji syukur kepada *Tian*. Setiap lima tahun sekali kaisar sendiri langsung memimpin upacara sembahyang *Tang Ce* yang disebut *tee* (di 地).[4] Sejak dinasti Han (206 sM-220 M) hari Tahun Baru orang Cina ditentukan kira-kira satu atau dua bulan setelah *Tang Ce*, namun raja-raja tetap melakukan sembahyang besar kepada *Tian* pada hari raya *Tang Ce*.[5] Sampai saat ini, beberapa orang Cina kuno beranggapan semua orang bertumbuh besar setelah *Tang Ce*.

2.2 Perayaan Tanggal 22 Bulan Desember

Pada tanggal 22 bulan Desember matahari berada pada titik $23^1/_2{}^0$ lintang selatan.[6] Di Cina terdapat musim dingin, musim dingin ini terbagi atas tiga tingkatan yaitu awal musim dingin, pertengahan musim dingin, akhir musim dingin. Pada saat *Tang Ce (Dong Zhi* 冬至 *), Dong (* 冬 *) berarti* 'dingin',dan *Zhi (*至) berarti

---

[4] Ibid,hlm.172.
[5] Ibid.,hlm.173.

[6] Ibid.,hlm.21.

'puncak atau sempurna'. Pada hari *Tang Ce* yang jatuh pada tanggal 22 Desember, bertepatan dengan awal musim dingin, yang pada saat itu merupakan hari yang paling dingin dan bangsa Cina mempersiapkan diri menyambut musim salju. Setelah hari *Tang Ce*, cuaca beangsur-angsur menghangat karena kutub Utara bumi mulai berputar mendekati matahari sedangkan kutub selatan bumi berputar menjauhi matahari. Jika musim dingin itu bertambah dingin maka manusia akan mati, oleh karena itu manusia kemudian bersyukur, memanjatkan puji syukur kepada *Tian* dan mengadakan sembahyang pada saat *Tang Ce* agar musim dingin cepat berlalu. Hari raya *Tang Ce* merupakan hari raya permohonan keselamatan dan kedamaian.

Upacara sembahyang pada saat *Tang Ce* ialah sembahyang yang menyatakan syukur atas karunia *Tian* sepanjang tahun yang akan ditinggalkan, dan semua orang Cina merenungi segala sesuatu yang telah dialami dan apa yang akan dikerjakan. Pada saat *Tang Ce* manusia akan mendapatkan kehidupan baru, karena masyarakat Cina kuno menganggap hari raya *Tang Ce* sebagai permulaan tahun baru. Kabarnya orang merayakan sembahyang *Tang Ce* pertama kali dilaksanakan pada masa kaisar *Song Gao*

Cong (宋高粽) dari Dinasti *Song* yang memerintah pada tahun 1127-1152 Masehi.[7] Orang-orang Cina yang selalu ragu-ragu terhadap kelanjutan usia mereka, khususnya (orang-orang tua), apakah mereka dapat dengan selamat melewati *Nian Guan* (年关) yaitu bagian yang paling menentukan dalam satu tahun atau tutup tahun, mereka selalu mengadakan sembahyang pada saat *Tang Ce* demi keselamatan mereka.[8]

Bagi masyarakat Cina pada tanggal 22 Desember mempunyai makna penting sebagai hari bersyukur kembalinya matahari dari Selatan ke Utara, yang berarti mulainya musim dingin.

Tibanya musim dingin itu, hawa di atas langit membumbung naik, hawa di bumi menurun ke bawah, unsur *yin* kembali kearah asal, maka orang-orang bersembahyang kepada *Tian* dan mendoakan leluhur.[9] Memperingati *Tang Ce* sesungguhnya merupakan dasar kepercayaan orang Cina pada *Yin* (阴) dan *yang* (阳), yang menggambarkan keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup. Orang Cina percaya bahwa kekuatan *yin* (negatif) dan dingin adalah kekuatan yang utama

---

[7] Marcus A.S, *Hari-Hari Raya Tionghoa*, hlm.177.
[8] Markus.T.Suryanto, *Imlek Budaya Tionghoa dan Iman Kristen*, hlm.190.
[9] Winarso, op.cit., hlm.170.

pada saat *Tang Ce* tapi akan berubah menjadi kehangatan dari *yang* (positif).[10] Karena itu, *Tang Ce* adalah waktu yang tepat untuk berharap.

2.3 *Tang Ce* sebagai Permulaan Tahun Baru

Pada masa dinasti Ciu (Zhou, 周 tahun 1122 sM-255 sM) Hari raya *Tang Ce* dipandang sebagai permulaan tahun yang baru.[11] Pandangan ini mempunyai arti yang praktis bagi keluarga, yang dalam satu tahun takwim akan menikahkan kedua orang anaknya. Menikahkan dua orang anak dalam satu tahun menurut kepercayaan bangsa Cina tidak baik. Tetapi terkadang orang tidak dapat meluputkan diri dari keharusan mengawinkan dua orang anak dalam satu tahun almanak. Hari pernikahan seorang anak perempuan pada umumnya ditetapkan oleh pihak calon suaminya. Kalau satu pihak meminta supaya pernikahannya dilangsungkan dalam sesuatu tahun, dan dalam hal ini seorang anak yang lain dalam satu keluarga itu akan menikah juga, dan keluarga itu kesulitan untuk "minta tempo", maka diaturlah agar suatu kepercayaan itu tidak dilanggar.

---

[10] www.yahoo.com.
[11] Winarso, op.cit., hlm.172.

Tang Ce merupakan suatu perbatasan jarak waktu yang memisahkan dua tahun satu dari yang lain. Maka suatu keluarga menggunakan cara anak yang satu dinikahkan sebelum *Tang Ce* dan anak yang lain sesudah *Tang Ce* dalam tahun itu juga. Dengan demikian mereka dianggap tidak melanggar kepercayaan.

2.4 Kue Onde (*Tang Yuan* 汤圆)

Setiap perayaan hari raya tradisional Cina selalu berkaitan dengan makanan yang khusus. Pada hari raya *Tang Ce* makanan khas yang harus selalu disajikan dan dipersembahkan untuk *Tian* dan leluhur adalah kue onde (*Tang Yuan* 汤圆). Di dalam bahasa Cina ,*Tang* (汤) berarti sup, bunyinya sama seperti kata *Tuan* (团) yang berarti berkumpul, meskipun *Yuan* berarti mengelilingi sama dengan *Yuan Man* (圆 满) berarti utuh dikaitkan dengan *Tang* (bersatu kembali), maka *Tang Yuan* merupakan simbol persatuan dan keharmonisan keluarga.[12]

Kue onde bagi Orang Cina juga dianggap sebagai kue yang sakral dalam upacara sembahyang di meja abu leluhur mereka. Perayaan kue onde merupakan tradisi yang sudah berlangsung

---

[12] www.yahoo.com

5000 tahun lalu di daratan Cina.[7] Satu hari sebelum hari raya *Tang Ce*, ibu rumah tangga sudah mempersiapkan diri untuk menyambut hari raya ini, biasanya mereka pada malam harinya akan membuat kue onde yang terbuat dari tepung ketan yang diberi warna merah dan putih. Bentuknya yang bulat melambangkan keadaan bumi yang juga bulat. Mengenai besar kecilnya tergantung dari selera maing-masing.

Menurut Bs.T.M. Suhardja salah seorang informan penulis, orang Cina percaya bahwa ada dua macam jiwa dalam diri seseorang, yang pertama adalah jiwa *yin* dan yang kedua adalah jiwa *yang*. Warna merah dan putih ini melambangkan *yin* dan *yang* mempunyai tenaga yang bersifat positif dan negatif. Warna kue onde juga menunjukkan kehidupan di dunia ini ada dua macam, ada suka dan ada duka, ada sehat ada sakit, dan sebagainya. Kue onde yang disediakan berjumlah 12 butir. Masing-masing warna merah enam butir, warna putih enam butir dan terdapat satu kue onde besar berwarna merah, yang melambangkan kebahagiaan dan berkah yang diterima sepanjang tahun. Jumlah 12 dihubungkan dengan 12 cabang bumi yang kemudian berkembang menjadi 12

---

[7] www.google.com.

Shio atau *Sheng Xiao* (生肖). 12 cabang bumi digambarkan dengan 12 mahluk yang ditandai dengan 12 ekor binatang. Ke-12 cabang bumi atau 12 *shio* tersebut adalah :

Zi	子	(tikus/ *shu*	鼠	)
Chou	丑	(kerbau/ *niu*	牛	)
Yin	寅	(harimau/ *hu*	虎	)
Mao	卯	(kelinci/ *tu*	兔	)
Chen	辰	(Naga/ *long*	龙	)
Si	巳	(ular/ *she*	蛇	)
Wu	午	(kuda/ *ma*	马	)
Wei	未	(kambing/ *yang*	羊	)
Shen	申	(monyet/ *hou*	猴	)
You	酉	(ayam/ *ji*	鸡	)
Shu	戌	(anjing/ *gou*	狗	)
Hai	亥	(babi/ *zhu*	猪	)

Fungsi/ Kegunaan Kue Onde

Tepat pada saat *Tang Ce* kue onde dimakan oleh keluarga masing - masing. Tradisi makan kue onde ini dilakukan setelah

keluarga bersembahyang untuk *Tian* dan mendoakan leluhur. Cara memakan kue onde mempunyai aturannya. Konon, pada pagi harinya saat *Tang Ce* mereka memakan kue ini sesuai dengan umur mereka masing-masing, Bilamana umurnya 15 tahun, maka jumlah onde yang harus dimakan pertama kali adalah 15 kue onde, setelah itu mereka boleh makan sesukanya. Hal ini semacam suatu tanda dan pengakuan bahwa yang dapat mereka lalui dimuka bumi dalam kehidupannya merupakan anugerah. Tapi sekarang hal semacam ini jarang dilakukan, mereka hanya memakan beberapa atau semau mereka sebagai tradisi perayaan *Tang Ce*.

Ada kepercayaan orang Cina bahwa dengan memakan kue onde, usia mereka bertambah satu tahun. Kue onde ini seringkali pula digunakan untuk sarana meramal. Salah satu yang sering dilakukan adalah untuk mengetahui tentang anak yang ada dalam kandungan. Bilamana wanita yang membuat kue onde sedang hamil, maka suaminya akan melempar sebuah onde tersebut ke dalam api, jika kue onde tersebut memuai dan berbentuk memanjang yang akan lahir adalah laki-laki, namun bila kue onde tersebut pecah yang akan lahir adalah wanita. Pada perayaan *Tang Ce* ada sebuah tradisi sanak keluarga yang dekat dan beberapa

tetangga dikirimi kue onde dalam sebuah mangkuk lalu pihak yang menerimanya membalasnya dengan kue onde buatannya sendiri.

Suatu keluarga yang sedang berkabung atau berduka cita, baik untuk waktu satu bulan, tiga bulan, seratus hari, satu tahun ataupun tiga tahun, tidak boleh membuat membuat kue onde. Apabila hal ini tetap dilakukan maka menurut kepercayaan orang Cina, mereka akan membuat susah arwah yang dikabungi, karena mata arwah tersebut akan menjadi lengket dan tidak bisa dibuka. Keluarga yang berkabung hanya boleh memakan kue onde dari kiriman saudaranya maupun tetangganya.

Pada perayaan *Tang Ce* pun anak dan menantu sebuah keluarga Cina menunjukkan kaus kaki pada mertua lelaki dan perempuan dengan maksud minta didoakan agar banyak rejeki dan panjang umur. Pembuatan kue onde tidak boleh dilakukan oleh seorang wanita yang sedang dalam menstruasi, karena wanita melambangkan *yin* (negatif), unsur-unsur negatif turun dan keluarlah darah kotor. Hubungannya memang tidak terlihat secara langsung, tetapi kepercayaan orang Cina dulu dalam pembuatan kue onde dibutuhkan hubungan batin yang bersih. Kue onde juga dipersembahkan sebagai sajian sembahyang pada dewa dapur atau

co kun (*zhao jun* 灶君), dan ke-lima unsur alam. Lima unsur alam itu yaitu emas atau *kim* (*jin* 金), air atau *sui* (*shui* 水), tanah atau *to* (*di* 地) kayu atau *bok* (*mu* 木), api atau *hwee* (*huo* 火).[14]

Perayaan *Tang Ce* lahir dari kebiasaan masyarakat Cina yang saling berkunjung mengirimkan onde untuk sanak saudaranya menjelang tahun baru dan bersama-sama menikmati kue onde untuk mengusir dinginnya salju dan memohon jangan terlalu lama bumi dalam keadaan dingin tertutup salju. Penyajian kue onde ini disertai dengan air jahe sebagai lambang. Bulatnya onde diumpamakan bundarnya dunia, air jahe mempunyai daya panas, kalau diminum badan terasa hangat untuk melawan hawa yang sangat dingin.

Sebagai tanda hormat manusia pada langit dan bumi, pada zaman dahulu orang-orang menaruh onde di setiap pohon, yang mana lingkungan ini memberikan kehidupan pada manusia, karena manusia hidup dari sari-sari bumi. Pada saat kebun kita ada pepohonan yang tidak berbuah-buah maka ada orang Cina pada hari raya *Tang Ce* menempelkan kue onde mereka pada pohon-pohon yang tidak berbuah. Ini dijadikan mereka sebagai kias agar pohon tersebut segera berbuah. Selain disajikan untuk leluhur,

---

[14] A.S, Loc.Cit.

persembahan kue onde ini disajikan juga untuk dewa dapur, dengan harapan setelah dewa dapur memakan kue onde ini, mulut dewa dapur menjadi lengket sehingga ketika bertemu dengan *Tian*, beliau tidak dapat bicara dan tidak dapat pula melaporkan kejadian-kejadian buruk yang terjadi di bumi. Perayaan *Tang Ce* pun mengingatkan manusia untuk mencintai bumi, yang diwujudkan dengan bersembahyang pada Dewa Bumi atau *Totek Kong (Tu Di Gong* 土地公).

2.5 Pelaksanaan Sembahyang Pada Saat *Tang Ce*

Pada saat *Tang Ce* orang Cina bersembahyang kepada *Tian* dan mendoakan leluhur. Sembahyang kepada *Tian* dan mendoakan leluhur bagi orang-orang Cina merupakan suatu kewajiban yang utama. Tidak heran jika kita melihat di rumah-rumah orang Cina terdapat sebuah meja yang disebut meja abu atau *xiang' an* (香案) untuk menyembahyangi leluhur mereka.Dengan melakukan sembahyang ini, maka bisa diartikan bahwa kita tidak melupakan asal keturunan dan leluhur sendiri.

Sembahyang pada saat *Tang Ce* dilakukan sebagai perwujudan rasa syukur kepada *Tian*, dan rasa hormat

kepada orang tua yang sudah meninggal dan para leluhur.Mereka merayakan bersama-sama dengan penuh kebahagiaan.

Upacara keagamaan pada hari raya *Tang Ce* mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus, yaitu :

(1) Tempat Upacara; (2) Waktu Upacara; (3) Alat-alat Upacara; (4) Pelaku Upacara.

2.5.1 Tempat Upacara

Biasanya pada hari raya *Tang Ce* ini, upacara sembahyang dilakukan di rumah masing-masing yang mempunyai meja abu. Meja abu ini terletak di ruang bagian depan yang menghadap pintu utama. Keluarga yang tidak merawat meja abu juga melakukan upacara ini dengan memakai meja biasa dan foto leluhur. Alat-alat persembahan diletakkan di atasnya.

2.5.2 Waktu Upacara

Sembahyang pada saat *Tang Ce* dilakukan pada pagi hari pada saat *Ien Si* (*Yin Shi* 寅时) awal manusia memulai kehidupan, yaitu pada jam 3-5 pagi di rumah mereka masing - masing.[15]

---

[15] Winarso, Op.Cit., hlm.171.

2.5.3 Alat-alat Upacara dan Sesajian

Persembahan pada umumnya di setiap keluarga sama, walaupun ada beberapa persembahan yang disajikan berbeda-beda, tergantung dari kemampuan keluarga, namun makanan yang disajikan beraneka ragam dan dalam jumlah yang banyak serta makanan yang bermutu baik karena hal itu menjadi simbol keberuntungan dan kelimpahan suatu keluarga. Persembahan yang berupa makanan tidak dibakar, hanya diletakkan di depan altar. Setelah upacara sembahyang selesai makanan yang tadi dipersembahkan dapat dinikmati oleh seluruh anggota keluarga.

Pada saat Upacara sembahyang di rumah diperlukan dupa atau *hio (xiang* 香 *)* yang terbuat dari kayu wangi, wangi berarti kesucian, lilin, papan leluhur atau papan arwah yang disebut *shenwei* (神位). Menurut kepercayaan orang Cina, dengan memakai *hio* saat sembahyang kita bisa memusatkan seluruh pikiran dan cita-cita kita yang luhur dengan sempurna.[16] *Shenwei* biasanya terbuat dari kayu yang dipahat, diatasnya tertera nama serta tanggal kematian leluhur. Selain itu diperlukan juga kotak

---

[16] Marcus, Op.Cit., hlm.55.

panjang berisi *hio,* dan tempat menancapkan *hio* yang disebut *hiolo* (*xiang lu* 香炉) sejumlah leluhur yang dipuja. *Hiolo* biasanya terbuat dari timah yang berisi abu dapur. Disebelah kiri kanan *hiolo* juga terdapat dua buah penerangan. Di dalam sebuah keluarga yang modern kedua buah penerangan ini sering diganti dengan sepasang lampu listrik. Persembahan yang berupa makanan pada upacara sembahyang pada saat *Tang Ce* adalah semangkuk kue onde yang disajikan dengan air gula atau air jahe, buah-buahan, manisan atau gula, teh, air putih. Semua persembahan di letakkan di atas meja abu. Meja abu pada umumnya terdiri dari dua atau tiga buah meja yang pada umumnya dilapisi kain yang berwarna merah. Pada keluarga yang cukup mampu, meja abu dihiasi dengan jambangan yang berisi bunga-bunga segar. Pada dinding belakang meja abu biasanya terdapat gambar pemandangan dengan diapit oleh dua buah panji-panji yang bertuliskan huruf-huruf Cina yang disebut *san sui (shan shui* 山水*)*, sebagai lambang tempat tinggal.[17] Bagi orang-orang yang kurang mampu biasanya altar dihiasi dengan bunga-bunga yang terbuat dari kertas yang diganti pada waktu tahun baru.

---

[17] Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa Selajang Pandang, hlm.110.*

2.5.4 Pelaku Upacara

Upacara sembahyang *Tang Ce* dilakukan oleh seluruh keluarga terutama keluarga yang mempunyai meja abu. Sembahyang dilakukan pertama-tama oleh orang yang dianggap paling tua menurut generasi maupun umurnya dan paling dihormati di dalam keluarganya dan berakhir sampai yang paling muda.

Tata Upacara pada saat *Tang Ce* sebagai berikut sebelum bersembahyang di depan meja abu, mereka terlebih dahulu bersembahyang pada *Tian* di depan pintu utama. *Hio* yang digunakan sejumlah tiga batang. Pertama seseorang membakar tiga batang *hio* setelah itu dia bersoja secara secara *ting lee (Ding Li* 顶礼*)* yaitu menjunjung tangan, tangan yang telah dirangkap mula-mula ditempatkan dibawah pusar lalu dinaikkan sampai atas dahi, sambil berdoa kepada *Tian*. Setelah selesai bersembahyang pada *Tian, hio* ditancapkan ke *hiolo* setelah itu menuju ke depan meja abu untuk mendoakan leluhurnya. *Hio* yang digunakan berjumlah 2 batang. Pertama kali di depan meja abu seseorang melakukan *kiok kiong (Ju Gong* 鞠躬 *)* yaitu tangan lurus ke

bawah lalu badan membungkuk 40^0 ke bawah sebanyak tiga kali,kemudian bersoja secara *Ip (Yi* 揖 *)* yaitu meninggikan tangan, tangan yang telah dirangkap mula-mula ditempatkan di bawah pusar lalu dinaikkan sampai sejajar mata atau pangkal hidung, sambil mendoakan leluhurnya. Setelah selesai *hio* ditancapkan ke *hiolo*, dan selesailah upacara *Tang Ce.*